

WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)

ISSN: 0215-3017

FIQIH RAMADHAN PERKOTAAN

Waspada
Famis

25 Juni 2015.

Meminta Jabatan

Oleh : DR. H.M. Jamil, MA

Ketua Umum MUI Binjai



Tidak sedikit orang menjadikan jabatan sebagai ajang rebutan, khususnya jabatan yang menjanjikan *prestise*, kemewahan dan kemudahan hidup dengan berbagai fasilitasnya. Mayoritas orang mengejar jabatan, kecuali orang-orang tertentu. Hal itu sejalan dengan sabda Rasulullah; *Sesungguhnya kalian nanti akan sangat berambisi terhadap kepemimpinan, padahal kelak di hari kiamat ia akan menjadi penyelasan*". (HR. Bukhari).

Didalam Islam, meminta jabatan merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan atau bahkan dilarang, dengan alasan. Abu Musa RA berkata, "Aku dan dua orang laki-laki dari kaumku pernah masuk menemui Rasulullah. Salah seorang dari keduanya berkata: "Angkatlah kami sebagai pemimpin wahai Rasulullah." Temannya pun meminta hal yang sama. Maka Rasulullah bersabda; "Kami tidak menyerahkan kepemimpinan ini kepada orang yang memintanya dan tidak pula kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya". (HR. Bukhari-Muslim)

Rasulullah pernah memberi nasehat kepada Abdurrahman bin Samurah "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Karena jika engkau diberi tanpa memintanya, niscaya engkau akan ditolong. (HR. Bukhari Muslim). Artinya; bila diberikan dengan tanpa memintanya, niscaya akan ditolong oleh Allah dengan diberi taufik kepada kebenaran. Namun bila diserahkan karena

meminta, niscaya tidak akan ditolong Allah. (Lihat *Syarh Shahih Muslim*).

Memang ada yang berpendapat tentang bolehnya meminta jabatan dengan dalil permintaan Nabi Yusuf kepada penguasa Mesir: "Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (Yusuf: 55)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, "Yusuf meminta jabatan itu karena memiliki pengetahuan dan menguasai bidang tersebut, dan ia mampu menanganinya dan akan membawa kemaslahatan bagi manusia. Sesungguhnya Yusuf a.s. meminta kepada raja agar mendudukkannya di jabatan kebidharaan negara yang saat itu bermarkas di piramida-piramida sebagai lumbung tempat mengumpulkan bahan makanan. Hal itu untuk menghadapi muslim pakeklik akan datang yang diberitakan oleh Yusuf a.s. melalui tafsir mimpinya. (Tafsir Ibnu Katsir) Ibnu Katsir Jilid 13 hal 5)

Asy-Syaukani berkata, "Nabi Yusuf meminta demikian karena kepercayaan para nabi terhadap diri mereka dengan sebab adanya penjagaan dari Allah terhadap dosa-dosa mereka. Sementara syariat kita yang sudah kokoh (*tsabit*) tidak bisa ditentang oleh syariat umat yang terdahulu.